

Ensemble (Bersama)*

Robert Klitgaard¹

Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk menjadi bagian dari buku ini yang merayakan para pemenang Penghargaan Keunggulan Anti-Korupsi. Diminta untuk menulis esai tentang diri sendiri dan pekerjaan saya adalah suatu kehormatan. Namun, seseorang mungkin bertanya dengan wajar, “Siapa yang benar-benar peduli?” Jika orang ingin tahu tentang pekerjaan Anda, mereka bisa membacanya—atau sekarang, cukup tanya ChatGPT. Dan jika mereka ingin tahu tentang Anda, well, seperti yang pernah dikatakan seorang bijak, “Ingin tahu tentang penulis karena Anda suka tulisannya sama seperti ingin tahu tentang angsa karena Anda suka pâté de foie gras.”

Tapi begitulah. Para editor meminta saya untuk merenungkan bagaimana saya telah berjuang melawan korupsi dan berbagi visi saya untuk masa depan. Judul esai ini, “Ensemble,” mungkin terdengar abstrak pada pandangan pertama, tetapi ia menangkap sesuatu yang sentral dalam perjalanan saya dan, menurut saya, dalam masa depan perjuangan melawan korupsi.

* April 2025. Ditulis untuk buku yang akan diterbitkan yang menampilkan pemenang Penghargaan Keunggulan Anti-Korupsi (UNODC dan Pemerintah Qatar). Atas permintaan penyelenggara, tidak ada referensi yang tercantum di sini—pengalaman langka bagi seseorang yang biasanya tidak bisa menahan diri untuk tidak menyertakan catatan kaki. Versi terbitan mungkin berbeda.

¹ Profesor Universitas, Claremont Graduate University, Claremont, CA 91711 USA. <https://robertklitgaard.com>

Pertama, “ensemble” menggambarkan interaksi antara teori dan praktik. Ekonomi memberikan wawasan teoretis yang kuat tentang korupsi; studi kasus dunia nyata mengungkapkan keberhasilan yang dapat kita tiru dan kegagalan yang harus kita hindari. Menggabungkan teori dan kasus memberikan kita kebijaksanaan praktis.

Kedua, “ensemble” menunjuk pada penggabungan wawasan yang beragam. Korupsi terlalu kompleks untuk ditangani oleh satu ahli, disiplin ilmu, atau budaya saja. Kesuksesan tercapai ketika pengetahuan lokal bertemu dengan keahlian global, ketika pembuat kebijakan dan warga berpikir dan bekerja bersama.

Akhirnya, "ensemble" melambangkan kemitraan yang sedang berkembang antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan—yang mungkin kita sebut sebagai co-intelligence. Kecerdasan buatan generatif memiliki potensi transformatif ketika dimanfaatkan dengan bijak dalam kolaborasi dengan penilaian manusia.

Dalam esai ini, Anda akan melihat ketiga jenis ensemble ini bekerja. Bersama-sama, mereka menawarkan cara yang kuat untuk menjadikan korupsi sistemik tidak hanya dapat dihukum tetapi pada akhirnya tidak terbayangkan.

Perjalanan saya ke dalam ensembel ide dan praktik ini dimulai segera setelah saya meraih gelar PhD, ketika saya menjadi Profesor Penelitian Tamu di Pusat Penelitian Ekonomi Terapan di Universitas Karachi. Di sana, korupsi terungkap dengan jelas—bukan hanya sebagai keingintahuan teoretis, tetapi sebagai kenyataan yang menghancurkan yang menghalangi peluang dan menghambat ambisi mahasiswa saya. Namun pada saat itu, banyak ahli menganggapnya sepele. Bagi mereka, korupsi hanyalah trik cerdas lain—sejenis hobi nasional yang tidak resmi, mirip kriket tetapi dengan aturan lebih sedikit dan biaya tersembunyi lebih banyak.

Pandangan-pandangan ini sangat mengganggu saya. Saya ingin memahami korupsi bukan hanya sebagai kegagalan moral atau bagian tak terhindarkan dari kehidupan, tetapi sebagai masalah yang dapat diselesaikan.

Dalam esai ini, saya akan membimbing Anda melalui apa yang saya pelajari, bagaimana saya mempelajarinya, dan—yang paling penting—bagaimana Anda dapat menerapkan pelajaran ini sendiri. Anda akan menemukan bagaimana analisis ekonomi memberikan wawasan, bagaimana mengumpulkan perspektif yang beragam memicu solusi praktis, dan bagaimana GenAI dapat memperkuat upaya kolektif kita. Saya bahkan akan menyarankan bahwa GenAI mungkin dapat membantu mewujudkan prediksi mengejutkan " " yang dibuat puluhan tahun lalu oleh John T. Noonan, Jr.: bahwa korupsi sistemik dapat segera menjadi sesuatu yang tak terbayangkan seperti perbudakan.

Ya, itu adalah suspense. Anda bisa langsung melompat ke bagian akhir kapan saja.

Namun, untuk saat ini, mari kita mundur sedikit ke masa lalu, karena saya ingin memperkenalkan Anda pada beberapa profesor yang menginspirasi saya dan pelajaran mereka, yang saya harap, juga dapat menginspirasi Anda dalam upaya Anda untuk menangani masalah besar seperti korupsi.

Sebagai mahasiswa pascasarjana di Harvard, saya beruntung dapat belajar dengan Howard Raiffa, salah satu pendiri analisis keputusan. Selain estimator Bayesian dan metode rata-rata dan lipat balik, ia juga mengajar kursus lanjutan tentang fungsi utilitas multi-atribut. Salah satu tugasnya adalah bekerja sama dengan pengambil keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan tersebut dan bobotnya. Mendengarkan mereka, bukan memerintahkan mereka.

Saya juga belajar bersama dan menjadi asisten pengajar bagi Frederick Mosteller, salah satu ahli statistik terkemuka di dunia. Selain probabilitas matematis dan estimator optimal, ia

juga mengajar kursus lanjutan tentang bidang baru saat itu, yaitu analisis data eksploratori (EDA). Saya ingat kegembiraan membaca karya besarnya bersama John Tukey yang berjudul “Data Analysis, Including Statistics.” Berbeda dengan kursus ekonometrika—di mana Anda menggunakan teori ekonomi untuk menghasilkan hipotesis yang dapat diuji—EDA membiarkan data berbicara. (Mosteller pernah berkata, “Meskipun kita sering mendengar bahwa data berbicara sendiri, suaranya bisa lembut dan licik.”) EDA menekankan visualisasi data. “Nilai terbesar dari sebuah gambar,” kata Tukey, “adalah ketika ia memaksa kita untuk memperhatikan hal yang tidak pernah kita duga sebelumnya.”

Biarkan pembuat kebijakan berbicara, kata Raiffa. Biarkan data berbicara, kata Mosteller dan Tukey. Gunakan analisis untuk membantu mereka melakukannya.

Kemudian ada Thomas C. Schelling, pemenang Nobel Ekonomi. “Teori permainan mengklarifikasi masalah dunia nyata tetapi tidak menyelesaikannya. Gunakan teori sebagai panduan untuk kompleksitas situasi, bukan pengganti mainan untuknya.” Itu adalah ringkasan: berikut kata-kata orangnya sendiri: “Dalam pemikiran saya, keduanya tidak pernah terpisah. Motivasi untuk teori yang lebih murni hampir sepenuhnya berasal dari kekhawatiran (dan ketertarikan) terhadap masalah ‘terapan’; dan klarifikasi ide-ide teoretis sepenuhnya bergantung pada identifikasi contoh-contoh nyata.”

Dan Richard Neustadt dan Graham Allison, dua ilmuwan politik yang kursusnya menghindari ilmu politik dan sebaliknya mengadopsi metode kasus Sekolah Bisnis Harvard. Dengan bantuan mereka, kami para mahasiswa menganalisis berbagai contoh nyata analisis kebijakan dan manajemen yang membuat perbedaan. Kami terbiasa dengan gagasan bahwa “kesuksesan” selalu parsial dan didefinisikan secara lokal. Kami mengambil pelajaran dari contoh nyata kemajuan, baik harapan maupun kedewasaan duniawi.

Jadi, ketika saya kembali dari Pakistan ke Harvard Kennedy School sebagai rekan fakultas yang beruntung, saya mengamalkan pelajaran mereka. Dalam hal korupsi, saya mencoba menggabungkan:

- Teori, terutama dari ekonomi informasi yang tidak sempurna dan teori permainan.
- Kisah-kisah sukses.
- Daftar periksa yang didasarkan pada teori dan diuji melalui kasus-kasus nyata, yang dapat membantu pembuat kebijakan bekerja secara sistematis melalui tujuan dan alternatif.

Saya beruntung dan senang dapat mengembangkan ide-ide ini di lapangan: musim panas di Indonesia dan Filipina, dua tahun di Guinea Khatulistiwa, banyak kunjungan ke Bolivia, dan banyak kunjungan singkat di Afrika, Asia, dan Amerika Latin.

Ide-ide ini muncul dalam buku *"Controlling Corruption"* dan segera mendapat sambutan yang luas. Berbagai negara dan kota, serta banyak lembaga internasional, mengundang saya untuk membantu mereka mengembangkan strategi baru. Saya merasa senang dapat terlibat dalam pendirian Transparency International.

Yang tampaknya disambut baik dalam pekerjaan saya adalah gagasan bahwa korupsi lebih merupakan masalah sistem yang buruk daripada orang yang buruk. Bahwa korupsi adalah kejahatan yang didasarkan pada perhitungan, di mana baik pemberi maupun penerima suap terpengaruh oleh risiko dan imbalan, yang pada gilirannya dapat diubah melalui kebijakan. Bahwa rumus sederhana dapat membantu kita memikirkan kembali penyebab dan solusi yang mungkin: $\text{Korupsi} = \text{Monopoli} + \text{Diskresi} - \text{Akuntabilitas}$. Bahwa sektor swasta dan masyarakat sipil memiliki peran krusial dalam memerangi korupsi. Bahwa seorang pemimpin dapat melawan korupsi tanpa harus mengorbankan karier politiknya.

Dan orang-orang menyukai contoh-contoh konkret tentang kemajuan. Kalimat pembuka *Corrupt Cities* menyatakannya dengan sederhana: “Mencegah korupsi membantu meningkatkan pendapatan kota, meningkatkan pelayanan publik, merangsang kepercayaan dan partisipasi masyarakat, dan memenangkan pemilihan.”

Karya saya juga menemui resistensi. “Korupsi bukan tentang ekonomi! Ini sebenarnya dan selalu tentang [apa yang bidang saya tekankan: masukkan di sini politik, manajemen, budaya, sosiologi, sejarah, kelas, dan etnisitas, atau . . .].” Meskipun saya berusaha menunjukkan bagaimana ekonomi dapat menerangi masalah struktural dan mengusulkan solusi dunia nyata, beberapa skeptis tetap tidak yakin—bahkan ketika disajikan dengan studi kasus yang jelas dan kesimpulan yang sederhana namun membuka mata.

Jadi, izinkan saya kini meniup terompet GenAI. Untuk membantu para skeptis—dan Anda, pembaca yang terhormat—mengevaluasi bagaimana ekonomi dapat membantu kita memahami dan menangani kasus-kasus korupsi yang konkret, saya telah menciptakan perpustakaan GenAI berjudul “Belajar tentang Pendekatan Ekonomi terhadap Korupsi dan Anti-Korupsi.” Anda dapat mengaksesnya secara gratis melalui situs web ROLACC dan di <https://robertklitgaard.com>.

Untuk saat ini, hanya judul-judulnya:

Topik 1. Korupsi sebagai kejahatan perhitungan.

Topik 2. Penerapan model prinsipal-agen-klien

Topik 3. Korupsi = Monopoli + Diskresi – Akuntabilitas

Topik 4. Eksternalitas negatif dan korupsi

Topik 5. Korupsi sistemik

Topik 6. Ekonomi anti-korupsi—biaya dan upaya optimal

Topik 7. GenAI dan anti-korupsi: sebuah contoh

Pemecahan Masalah Kreatif, Bersama

Menulis buku adalah satu hal. Membantu orang menyesuaikan ide-ide tersebut dengan konteks unik mereka adalah hal lain. Dan saya belajar bahwa saya tidak bisa melakukan langkah terakhir itu sendirian.

Kembali ke sekolah pascasarjana untuk cerita ini. Pada musim panas setelah tahun pertama saya, saya bekerja di Institut Perencanaan Nasional Peru. Pemerintah revolusioner ingin mengevaluasi bantuan asing yang diterimanya. Lebih dari 200 proyek bantuan sedang berjalan. Proyek-proyek tersebut meliputi jalan pedesaan, imunisasi, perlindungan lingkungan, hingga pengembangan industri perikanan.

Menteri Perencanaan menjelaskan apa yang dia cari. “Kami ingin memberitahu donor apa yang *kami* inginkan dan butuhkan, bukan hanya menerima apa yang mereka berikan. Kami membutuhkan bukti untuk dapat mengatakan, ‘Proyek semacam ini berhasil, yang lain tidak—dan berdasarkan rencana nasional kami, inilah yang kami harapkan dari Anda para donor.’ Bisakah Anda membantu saya dengan ini?”

Baru saja menyelesaikan kursus dalam ekonomi, statistik, dan pemodelan, saya membayangkan menjawab pertanyaan Menteri dengan cara ini. Bayangkan sebuah persamaan di mana rasio manfaat-biaya setiap proyek berada di sisi kiri () dan di sisi kanan terdapat karakteristik setiap proyek, seperti sektor, donor, anggaran, tingkat partisipasi masyarakat, dan sebagainya. Dengan persamaan impian itu, Anda dapat memperkirakan jenis proyek mana yang paling bermanfaat secara sosial, sesuai dengan tujuan Peru.

Jadi, saya berkata kepada Menteri Perencanaan, “Bisa dilakukan,” dan mulai mencari Rencana Nasional serta evaluasi dari masing-masing dari lebih dari 200 proyek.

Rencana Nasional Peru baru saja diterbitkan. Selama akhir pekan, saya membacanya dengan seksama. Banyak tujuan mulia, tetapi sama sekali tidak ada yang berkaitan dengan fungsi kesejahteraan sosial. Minggu berikutnya, saya bertemu dengan Menteri Perencanaan dan menanyakan kepadanya tentang fungsi kesejahteraan sosial.

“Fungsi kesejahteraan sosial *apa?*” jawabnya.

Dua asisten dan saya memeriksa berkas-berkas Kementerian tentang setiap proyek. Ada evaluasi, tapi hanya dalam bentuk “ini terjadi lalu” atau “uang ini pergi ke sana.” Kami hampir tidak menemukan data tentang manfaat dan biaya sosial. Setelah beberapa minggu, saya menyadari bahwa persamaan impian saya untuk menjawab pertanyaan Menteri ternyata mimpi buruk.

Dan begitu, saya menulis kepada Profesor Mosteller. Saya menjelaskan tugas analitis dan ketidakmungkinannya, dan secara implisit menyalahkan apa yang dia dan profesor lain ajarkan.

Dia membalas, intinya: "Orang tidak pernah bisa sepakat secara abstrak tentang manfaat dan biaya sosial. Tetapi mereka bisa dan memang sepakat tentang contoh-contoh sukses dan kegagalan yang luar biasa. Temukan contoh-contoh sukses yang luar biasa di antara proyek-proyek Anda. Pelajari mereka. Bandingkan mereka. Bagikan hasil Anda dan pelajari lebih lanjut."

Kami mengikuti nasihat Profesor Mosteller. Saya dan rekan-rekan Peru saya mengunjungi kementerian demi kementerian, meminta para pemimpinnya untuk menyebutkan proyek bantuan yang berhasil. (Kami mengesampingkan kegagalan yang luar biasa.) Kami melakukan studi kasus enam proyek tersebut. Kami juga untuk pertama kalinya menyusun gambaran kuantitatif tentang semua bantuan asing yang diterima Peru—berapa banyak, dari siapa, dan ke mana.

Menjelang akhir masa tinggal saya, Menteri Perencanaan memanggil rapat. Dia mengundang para menteri kabinet dan donor. Dia meminta saya untuk memfasilitasi. Kami merangkum data deskriptif tentang proyek-proyek bantuan Peru. Peserta telah menerima ringkasan enam proyek yang berhasil sebelumnya, yang kami tinjau dengan cepat. Lalu saya bertanya kepada peserta, “Mengapa menurut Anda proyek-proyek ini berhasil?”

Seorang menteri mengatakan partisipasi lokal adalah kunci. Namun, menteri lain menyebut proyek yang gagal meskipun ada partisipasi. Seorang donor menceritakan pengalamannya di negara lain dengan berbagai bentuk partisipasi warga.

Segera mereka terlibat dalam diskusi yang hidup tentang apa yang berhasil di mana dan mengapa, serta apa arti “kesuksesan” itu. Kebijakan dan pengalaman Peru diungkapkan, begitu pula pengetahuan internasional. Beberapa pertanyaan strategis mendorong mereka untuk membahas komponen fungsi kesejahteraan sosial Peru. Bersama-sama, mereka menganalisis beberapa variabel di sisi kanan—jenis proyek apa yang tampaknya paling berdampak pada tujuan sosial tertentu dalam konteks ini? Pada akhir sesi, kebijakan bersama mereka telah memicu langkah-langkah kreatif untuk bantuan pembangunan ke Peru.

Saran Frederick Mosteller berhasil. Seorang menteri menyebutnya sebagai rapat kabinet terbaik yang pernah ada. Para donor terkesan. Perwakilan Prancis mengirim telegram ke negaranya bahwa orang Peru telah memiliki rencana yang matang dan layak mendapatkan lebih banyak kebebasan dalam memutuskan proyek mana yang akan didanai dan bagaimana proyek tersebut harus dirancang. Setelah pertemuan, para menteri bekerja lebih baik dengan para donor dan lebih baik satu sama lain.

Kebijakan Profesor Mosteller dan kreativitas orang Peru memberi saya dua wawasan besar. Yang pertama adalah wawasannya bahwa bahkan ketika orang tidak dapat mendefinisikan

"kesuksesan"—dan biasanya mereka tidak bisa—mereka dapat setuju pada contoh-contoh "kesuksesan yang luar biasa."

Yang lain adalah wawasan "baik/dan". Ya, saya masih menghargai model dan metafora ekonomi, tetapi saya menyadari bahwa tidak ada negara yang memiliki fungsi kesejahteraan sosial (dan mungkin tidak akan pernah ada). Saya menikmati dan menggunakan statistik dan ekonometrika, tetapi seperti yang saya pelajari sejak itu, persamaan yang sempurna hanyalah ilusi. Namun, wawasan besar adalah bahwa diskusi yang terstruktur dengan baik di antara para ahli yang beragam—menteri dan donor—dapat menjelaskan jenis fungsi kesejahteraan sosial dan secara kualitatif memperkirakan model apa yang berhasil di mana. Peserta yang berpengetahuan ini pada dasarnya mengisi persamaan impian—dan ini mengarah pada kepemilikan pengetahuan tersebut dan menerapkannya bersama-sama dengan cara baru.

Proses partisipatif memiliki berbagai macam bentuk; yang saya tekankan dalam pekerjaan saya meliputi data, contoh keberhasilan, dan kerangka kerja untuk analisis kebijakan berdasarkan model analitis. Mari saya bagikan dua contoh.

Kolombia

Pada tahun 1998, Presiden Andrés Pastrana menjabat di Kolombia di tengah resesi ekonomi, kerusuhan sipil, perdagangan kokain yang merajalela, dan korupsi yang meluas. Sebelumnya, pada tahun 1993, Pastrana mengundang saya ke Kolombia untuk membantu forum pemimpin Amerika Latin yang peduli terhadap korupsi. Berdasarkan acara tersebut, ia menyusun sebuah buku dan menamainya berdasarkan ungkapan saya yang ia sukai: *El Principio del Pez Gordo* (Prinsip Ikan Besar), yang berarti jika ingin mengatasi budaya impunitas, Anda harus menangkap ikan besar.

Setelah terpilih, Pastrana mengundang saya kembali untuk membantu dalam Plan Colombia. Reformasinya memiliki fitur menonjol dan keberhasilan yang terukur. Pastrana melibatkan sektor swasta, termasuk menunjuk seorang pengusaha sebagai kepala upaya antikorupsinya (). Ia mengurangi kekuasaan monopoli melalui desentralisasi, membatasi diskresi melalui penyederhanaan proses, dan meningkatkan akuntabilitas, termasuk melalui kelompok warga yang disebut *veedurías*. Dan ya, ia segera mengidentifikasi dan memberhentikan beberapa *peces gordos* dari jabatannya.

Saya ingin menekankan kesuksesan besar: menggagalkan sistem korup. Dalam praktiknya, bagaimana sistem korup sebenarnya bekerja? Apa kelemahan mereka, dan bagaimana kelemahan ini dapat dimanfaatkan untuk menjatuhkan sistem korup?

Di Kolombia, saya membantu tim menganalisis pengadaan dalam proyek infrastruktur publik dan layanan kesehatan publik. Proses ini dapat diterapkan secara umum—dan telah digunakan di negara lain untuk berbagai bidang, mulai dari hakim hingga petugas pajak hingga polisi. Pertama, lakukan wawancara rahasia satu lawan satu dengan pemimpin perusahaan yang aktif dalam sistem korup ini. Minta mereka tidak menyebutkan nama, tetapi menganalisis bagaimana sistem korup tersebut bekerja. Lakukan hal yang sama dengan beberapa pejabat pemerintah kunci. Fakta yang menakjubkan adalah orang-orang yang berbicara secara rahasia dan satu lawan satu akan menjelaskan bagaimana sistem korup bekerja—dan mengusulkan cara untuk membuat langkah-langkah pencegahan bekerja lebih baik.

Berdasarkan banyak wawancara semacam itu, buatlah diagnosis awal tentang sistem korup tersebut. Bagikan dengan narasumber dan pemerintah, lalu revisi berdasarkan masukan mereka. Langkah berikutnya adalah mengadakan lokakarya di mana lembaga pemerintah terkait

dan sektor swasta membahas hasil studi dan merancang bersama langkah-langkah korektif yang praktis.

Upaya Pastrana menghasilkan hasil yang signifikan. Pada tahun 1998, Kolombia berada di peringkat^{ke-6} dalam Indeks Persepsi Korupsi Transparency International. Pada tahun 2005, Kolombia naik ke peringkat ke-⁶⁵. Bantuan dan investasi swasta melonjak, dan pertumbuhan ekonomi lebih cepat daripada negara-negara Amerika Selatan lainnya.

Filipina

Pada Juli 2010, Benigno Aquino III memenangkan kemenangan telak. Dalam pidato pelantikannya, presiden baru berbicara dengan tegas:

Selama kampanye, kami mengatakan, “Jika tidak ada yang korup, tidak ada yang miskin.” Itu bukan sekadar slogan untuk poster – itu adalah prinsip dasar yang akan menjadi landasan pemerintahan kami. Tugas utama kami adalah mengangkat negara dari kemiskinan melalui pemerintahan yang jujur dan efektif... Tidak ada lagi praktik suap, tidak ada lagi politik patronase, tidak ada lagi pencurian. Tidak ada lagi sirene, tidak ada lagi jalan pintas, tidak ada lagi suap.

Beberapa minggu setelah Aquino menjabat, saya memfasilitasi pertemuan sepanjang hari di Istana Malacañang. Peserta pertemuan tersebut adalah para menteri kabinet baru, serta kepala Bank Sentral, Badan Bea Cukai, dan Badan Pajak Dalam Negeri. Tujuan mereka adalah mengembangkan strategi praktis di seluruh kementerian, bahkan melintasi batas antara sektor publik dan swasta.

Selama hari Sabtu itu, para peserta mempelajari data tentang skala dan biaya sosial berbagai bentuk korupsi di Filipina dan negara lain. Dengan gaya studi kasus dua bagian di

sekolah bisnis, mereka menganalisis negara yang berhasil mengurangi korupsi. Mereka mengkaji model ekonomi korupsi dan kerangka kerja analisis kebijakan.

Terinspirasi oleh hal tersebut, mereka menganalisis situasi negara mereka sendiri. Masalah korupsi sangat kompleks; konteks Filipina unik. Namun, data, studi kasus, dan model-model tersebut menjadi katalisator untuk pemecahan masalah kreatif bagi para peserta dalam proses ini. Pada pukul delapan malam, mereka telah merancang garis besar strategi nasional, yang dikembangkan oleh tiga menteri pada Minggu dan Senin, dan dilaporkan kepada Presiden pada Selasa. Rencana aksi pun menyusul.

Seiring dengan berkembangnya kampanye anti-korupsi yang berani Presiden Aquino, kampanye tersebut mencakup identifikasi dan hukuman terhadap pelaku korupsi besar, pembentukan kemitraan baru dengan dunia usaha dan masyarakat sipil untuk menganalisis sistem korup dan meningkatkan akuntabilitas, penggunaan kartu skor warga untuk mengukur kinerja lembaga pemerintah, implementasi reformasi radikal dalam anggaran dan evaluasi dari bawah ke atas, peningkatan koordinasi antar lembaga pemerintah kunci, dan lain-lain. Donor dan pemberi pinjaman internasional memainkan peran kunci dalam mendukung banyak inisiatif ini.

Hasilnya luar biasa:

- Pada September 2014, Forum Ekonomi Dunia menyebut Filipina sebagai "negara dengan peningkatan terbesar secara keseluruhan" dalam hal daya saing global selama empat tahun terakhir. Kemajuan negara ini dalam Indeks Persepsi Korupsi dan Indeks Kemudahan Berusaha juga termasuk yang terbaik di dunia.
- Popularitas Presiden Aquino dan kepuasan warga terhadap pemerintah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya dibandingkan dengan presiden Filipina lainnya pada periode yang sama dalam masa jabatan mereka.

- Investasi meningkat dari 16,6 persen PDB pada 2009 menjadi 22,5 persen pada 2016.

Investasi langsung asing meningkat dari \$1,85 miliar pada 2011 menjadi \$7,9 miliar pada 2016.

- Tingkat pengangguran mencapai rekor terendah 5,7 persen pada 2015, dan inflasi turun menjadi 1,6 persen.
- Dari 2015 hingga 2017, pertumbuhan PDB rata-rata mencapai 6,5 persen.

Filipina masih memiliki jalan panjang untuk ditempuh, tetapi kemajuan di bawah Presiden Aquino terasa nyata.

Convening

Contoh Filipina merupakan contoh dari metode tertentu yang saya sebut “convening.”

Proses ini memiliki tahap-tahap berikut:

1. “Kami memiliki masalah di sini.” Data yang membantu peserta “sepakat” tentang masalah yang dihadapi.
2. “Ini bisa dilakukan.” Studi kasus keberhasilan pada masalah serupa, yang menyoroti apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya.
3. “Begini caranya.” Daftar periksa atau kerangka kerja untuk analisis kebijakan membantu peserta mengidentifikasi tujuan, alternatif, hubungan sebab-akibat, dan ketergantungan strategis di antara mereka.
4. “Bayangkan kesuksesan.” Sebuah cerita berita fiktif tentang kesuksesan lima tahun ke depan. Peserta membacanya secara bergantian, lalu memikirkan langkah-langkah apa yang dapat membawa mereka dari sekarang hingga ke sana. Cerita berita fiktif ini merangsang pemecahan masalah kreatif.

Saya telah melihat metode pertemuan ini berhasil diterapkan pada kabinet nasional, pemerintah kota, serta pemimpin di kepolisian, kantor pengadaan, bea cukai dan pajak, serta pengadilan. Metode ini telah membantu meluncurkan kemitraan antara pemerintah, swasta, dan warga. Proses ini tentu tidak selalu berhasil. Namun, ketika berhasil, peserta sering merasa terkejut dan termotivasi. “Kami telah mengidentifikasi tantangan kami dengan jelas,” kata mereka. “Kami telah belajar dari kesuksesan orang lain dan menemukan cara baru untuk menghadapi realitas kami sendiri.” Pertemuan dapat membuka jalan bagi perubahan.

Jika Anda terinspirasi untuk menyelenggarakan sebuah pertemuan sendiri, bagaimana Anda bisa memulainya? Pertemuan yang sukses bergantung pada pendengaran yang cermat dan persiapan yang matang. Apa saja tantangan yang dihadapi peserta Anda? Bagaimana Anda dapat memvisualisasikan tantangan-tantangan tersebut? Data apa yang akan membantu peserta memahami isu-isu tersebut dengan lebih baik ()? Kisah sukses mana yang dapat memberikan perspektif baru? Dan terakhir, kerangka kebijakan apa yang dapat membantu semua orang memikirkan ulang isu-isu tersebut secara konstruktif?

Untuk membantu Anda merancang dan melaksanakan pertemuan Anda sendiri, saya telah memanfaatkan kekuatan Generative AI dalam “How to Create a Convening.” Melalui serangkaian prompt untuk GenAI, Anda akan melihat cara mengidentifikasi fakta dan data yang dapat membantu mengidentifikasi tantangan. Cara membuat kasus pembelajaran gaya Harvard Business School bagian A-bagian B. Dan kemudian cara merencanakan pertemuan langkah demi langkah. Anda dapat mengakses prompt-prompt ini secara gratis di situs web ROLACC dan di <https://robertklitgaard.com>.

Kemerosotan

Pada Oktober 2024, saya mengunjungi Filipina atas undangan Asosiasi Manajemen Filipina. Para pemimpin bisnis ini mengeluhkan kemunduran dalam pemberantasan korupsi. Bukan hanya di bawah pemerintahan Rodrigo Duterte—yang saat ini ditahan oleh Mahkamah Kriminal Internasional—tetapi juga di bawah pemerintahan Ferdinand Marcos Jr. Lembaga-lembaga seperti Kantor Ombudsman, pengadilan, dan departemen ekonomi dianggap tergerus oleh praktik suap dan korupsi.

Kemunduran juga terjadi di Kolombia. Dari 2005 hingga 2018, Kolombia mengalami kemunduran dalam Indeks Persepsi Korupsi dari persentil^{ke-65} menjadi persentil^{ke-45}. Pada 2019, Forum Ekonomi Dunia menempatkan Kolombia di peringkat ^{ke-80} dari 141 negara dalam kategori “tingkat korupsi.” Pada Juni 2017, kepala unit anti-korupsi di kantor Jaksa Agung ditangkap karena suap dan pencucian uang. Kerjasamanya mengarah pada dakwaan terhadap tiga hakim Mahkamah Agung serta sejumlah anggota legislatif dan pejabat.

Dalam kedua kasus tersebut, pemimpin baru tidak secara terbuka menyatakan, "Hey, suap kembali!" Sebaliknya, korupsi kembali secara diam-diam, perlahan-lahan mengikis kemajuan masa lalu. Kemajuan anti-korupsi bersifat rapuh. Kewaspadaan harus terus-menerus.

Mengapa kemunduran terjadi? Seringkali, pemikiran jangka pendek mendominasi: pemimpin baru mengejar popularitas mudah atau keuntungan cepat dengan kembali ke praktik suap, pemberian bantuan, atau mengabaikan korupsi, menukar kesehatan institusi di masa depan dengan keuntungan segera. Sementara itu, bahkan pergeseran kecil dalam kepemimpinan atau insentif politik dapat secara diam-diam melemahkan lembaga pengawas yang sebelumnya kuat—pengadilan independen, badan anti-korupsi, dan kelompok pengawasan secara bertahap kehilangan kekuatan, sedikit demi sedikit. Ironisnya, kesuksesan masa lalu sendiri dapat memicu

rasa puas diri. Pemerintah, kelompok sipil, dan warga mungkin menganggap korupsi telah diselesaikan selamanya daripada hanya ditekan sementara. Akhirnya, pesimisme merajalela ketika korupsi muncul kembali. Banyak warga menjadi kecewa, menyimpulkan bahwa tidak ada yang benar-benar berubah. Sikap ini melemahkan tekad kolektif, memudahkan kembalinya korupsi secara halus.

Apa yang harus dilakukan? Kemunduran, sayangnya, adalah masalah yang terus-menerus—dalam politik, bisnis, dan kehidupan kita sendiri. Saya telah menulis tentang hal ini baru-baru ini dalam *Prevail: How to Face Upheavals and Make Big Choices with the Help of Heroes*. Tidak ada tongkat ajaib, tetapi sekali lagi, pertemuan dapat menjadi alat yang kuat. Misalnya, kumpulkan kembali para pemimpin dan mulailah dengan menganalisis bukti tentang erosi institusional dan kembalinya korupsi. Kemudian pelajari negara-negara yang berhasil pulih dari kemunduran. Pertimbangkan kembali bagaimana monopoli dapat ditantang dengan memperkenalkan kembali persaingan, transparansi, dan pengawasan warga. Bagaimana diskresi resmi dapat dijelaskan dan dibatasi dengan hati-hati. Bagaimana akuntabilitas dapat ditingkatkan melalui lembaga independen yang kuat, partisipasi warga yang aktif, insentif yang jelas, dan aliran informasi yang transparan. Terkadang, memperbarui perjuangan melawan korupsi juga berarti membawa masuk prinsipal dan agen baru, menggantikan mereka yang telah lelah atau putus asa.

Kecerdasan Buatan Generatif

Mari kembali ke GenAI. Ia dapat membantu kita memerangi korupsi dan mencegah kemunduran.

Kecerdasan Buatan Generatif merujuk pada AI yang dapat menjadi mitra berpikir dan pemecah masalah. Bersama-sama, Anda dan AI dapat mencapai apa yang tidak dapat dicapai

oleh masing-masing secara terpisah—suatu proses yang disebut “co-intelligence.” Sejak ChatGPT diluncurkan pada 30 November 2022, saya telah secara aktif mengeksplorasi, mengajar, dan berkolaborasi dengannya dengan cara co-intelligent ini.

Pada Februari 2025, ketika ChatGPT menambahkan fitur “Deep Research,” saya bekerja sama dengannya untuk menghasilkan *Co-Intelligence Applied: Thirteen Examples of How Generative AI Is Transforming Our World—and Ourselves*. Anda dapat mengakses antologi ini secara gratis di <https://robertklitgaard.com>.

Dua poin utama menonjol. Pertama, GenAI berkembang begitu cepat dan kuat sehingga akan mengubah ekonomi dan institusi politik kita secara mendalam. Kita berada di ambang agen supercerdas yang dapat membantu kita menjadi lebih sehat, lebih kaya, dan lebih terdidik. Beberapa ahli memprediksi kelimpahan yang belum pernah terjadi sebelumnya—saya berbagi optimisme mereka.

Namun, kedua, transformasi ini juga membawa risiko. Dua bab dalam *Co-Intelligence Applied* adalah “Generative AI, Demokrasi, dan Partisipasi Warga – Peluang, Risiko, dan Strategi Implementasi” dan “Generative AI dan Masa Depan Pemberantasan Korupsi di Negara Berkembang (2025–2030).” Berita baiknya adalah GenAI dapat memperkuat partisipasi warga dan secara dramatis mengurangi pemborosan, penipuan, dan korupsi. Namun, di tangan yang salah, GenAI dapat mengancam demokrasi dan memperburuk korupsi dengan menciptakan monopoli baru, memperluas diskresi yang tidak terkendali, dan melemahkan akuntabilitas.

Pertimbangkan sisi positifnya. AI dapat secara efektif menargetkan tiga faktor kunci dalam rumus kami: monopoli, diskresi, dan akuntabilitas. Kotak 1 memberikan beberapa contoh dari *Co-Intelligence Applied*.

Kotak 1. Contoh Cara AI Akan Mengurangi Korupsi

Dari Hukuman Reaktif ke Pencegahan Proaktif

Penilaian risiko berbasis AI akan mengubah upaya anti-korupsi dari reaktif setelah kejadian menjadi preventif secara proaktif. Dengan memetakan kerentanan secara sistematis—berdasarkan kerangka kerja seperti Monopoli plus Diskresi minus Akuntabilitas—AI akan secara akurat memprediksi di mana risiko korupsi tertinggi. Di Brasil, prediksi machine learning telah meningkatkan penargetan audit; sistem AI serupa di tempat lain akan secara proaktif mengalokasikan sumber daya, secara signifikan meningkatkan deteksi korupsi.

Pencegahan Melalui Desain dan Pemberdayaan Warga

Alat GenAI akan mengurangi suap dan pemerasan dengan membuat layanan pemerintah lebih aksesibel, transparan, dan otomatis. AI akan membantu pemerintah menciptakan sistem yang tahan terhadap suap, sambil memberdayakan warga dengan saluran langsung dan mudah digunakan untuk menolak tuntutan korup. Dengan akses seluler yang luas dan chatbot AI yang intuitif, bahkan warga desa di daerah terpencil dapat memperoleh informasi resmi tanpa perjalanan mahal atau biaya informal, secara signifikan mengurangi peluang korupsi.

Mengurangi Suap Sehari-hari

Antarmuka percakapan GenAI akan memungkinkan warga menyelesaikan permintaan layanan publik secara transparan secara online—mulai dari mengklarifikasi pertanyaan kelayakan hingga mengirimkan dokumen yang diperlukan—sambil secara otomatis menerima pembaruan seperti, “Permohonan Anda sekarang ditangani oleh Petugas X; diperkirakan akan diproses dalam 3 hari.” Transparansi ini akan mencegah pejabat menunda layanan untuk

meminta suap. Komunikasi yang jelas melalui chatbot AI dan asisten suara akan menghilangkan keunggulan informasi pejabat korup.

Memberdayakan Warga dan Masyarakat Sipil

Platform AI akan memungkinkan warga untuk mengunggah bukti—seperti foto proyek publik atau laporan permintaan suap—dan mengintegrasikannya dengan data resmi untuk mengidentifikasi titik panas korupsi. Pemrosesan bahasa alami dan analisis jaringan akan mengidentifikasi pola dan titik masalah, memberdayakan komunitas dan organisasi nirlaba untuk terlibat aktif dalam pengawasan. Alat canggih ini akan mendemokratisasi akuntabilitas anti-korupsi.

Meningkatkan Akuntabilitas Melalui Analisis Kinerja

AI akan memperkuat siklus akuntabilitas dengan mengumpulkan data kinerja detail, mengidentifikasi ketidaksesuaian, dan menyajikan temuan secara jelas kepada warga dan masyarakat sipil. Transparansi ini akan menumbuhkan budaya tata kelola yang berorientasi pada hasil dan responsif. Jika pemerintah gagal bertindak atas korupsi yang diidentifikasi AI, jurnalis dan pemantau menggunakan data yang sama dapat memberikan tekanan tambahan, menciptakan deterrent yang kuat dan multifaset terhadap pelanggaran.

Namun, ada juga sisi gelapnya. Di tangan yang salah, GenAI dapat memusatkan kekuasaan, menyembunyikan keputusan diskresioner di balik algoritma yang tidak transparan, dan memproduksi deepfake yang meyakinkan secara massal. Untuk mencegah penyalahgunaan semacam itu, pemerintah, bisnis, dan warga harus berkolaborasi untuk menangani tiga area kunci:

- **Monopoli.** Ketersediaan platform GenAI yang beragam—dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan, negara, dan organisasi yang berbeda—membuat lebih sulit bagi aktor tunggal untuk memanipulasi atau memonopoli data dan hasil.
- **Kewaspadaan.** Alat kecerdasan buatan (AI) yang digunakan untuk memberantas korupsi harus secara jelas menunjukkan bagaimana keputusan dibuat, tanpa algoritma tersembunyi atau rahasia. Aplikasi AI harus beroperasi dalam kerangka hukum dan etika yang jelas dan terdefinisi dengan baik () untuk mencegah penyalahgunaan. Peraturan perundang-undangan harus mencakup penyalahgunaan privasi warga negara atau penegakan hukum yang sewenang-wenang.
- **Transparansi dan akuntabilitas.** Transparansi berarti metode AI harus dapat dijelaskan kepada publik dan dapat diaudit secara independen, seperti yang ditunjukkan oleh toolkit AI Verify Singapura, yang menguji algoritma untuk keadilan dan kejelasan, mengurangi risiko penyalahgunaan atau kesalahpahaman. Mekanisme akuntabilitas harus mencakup sistem AI itu sendiri, dengan pengawasan yang kuat dari badan independen, warga, dan masyarakat sipil. Langkah-langkah praktis meliputi audit algoritma secara berkala oleh lembaga independen, saluran terbuka untuk keluhan warga tentang penyalahgunaan AI, dan pelaporan transparan tentang keputusan yang dihasilkan AI. Dengan membagikan output AI secara publik (tanpa data sensitif), pemerintah memberdayakan jurnalis, lembaga pengawas, dan warga untuk bersama-sama memastikan integritas, menciptakan lapisan pengawasan yang mencegah korupsi.

Mengingat taruhannya, bukankah potensi transformatif GenAI seharusnya menjadi prioritas utama dalam perjuangan melawan korupsi?

Menuju Dunia Tanpa Korupsi

Buku terbaik yang pernah ditulis tentang korupsi adalah *Bribes* karya John T. Noonan. Buku luar biasa ini melacak praktik suap dari Kode Hammurabi hingga Skandal Lockheed. Penelitian teliti Noonan—terjemahan dari Dante adalah karyanya sendiri—digabungkan dengan gaya penulisan yang menarik untuk menerangkan “peran suap” dalam politik, bisnis, dan kehidupan sehari-hari.

Di akhir bukunya, Hakim Noonan menawarkan analogi yang mengejutkan dan prediksi yang menginspirasi. Korupsi seperti perbudakan. “Seperti perbudakan yang pernah menjadi cara hidup dan kini menjadi usang dan tak terbayangkan, begitu pula praktik suap . . . akan menjadi usang.”

Empat puluh tahun kemudian, prestasi para pemenang Penghargaan Keunggulan Anti-Korupsi menunjukkan bahwa prediksinya lebih dari sekadar retorika pengadilan. Dari sistem kontrak terbuka yang menekan korupsi dalam pengadaan hingga jaringan audit warga yang mengungkap kleptokrasi lokal, para pemimpin ini telah mengubah kemarahan moral menjadi kemajuan praktis. Kesuksesan mereka, yang tersebar di berbagai budaya dan kondisi yang beragam, membuktikan bahwa korupsi sistemik bukanlah hal yang tak terhindarkan atau ditentukan secara budaya.

Generative AI mampu mempercepat kemajuan ini. Model yang mampu menulis puisi atau memetakan protein dapat menganalisis jutaan faktur dengan cepat, menerjemahkan laporan pelapor ke dalam berbagai bahasa secara instan, dan mengidentifikasi pola transaksi halus yang pernah terlewatkan oleh auditor. Ketika organisasi masyarakat sipil menggabungkan wawasan lokal dengan kekuatan analitis skala besar, kerahasiaan yang melindungi korupsi menjadi mahal, dan transparansi semakin menjadi norma. GenAI sehingga tidak hanya menjadi alat lain di

tangan reformis, tetapi juga penguat yang kuat dari visi Noonan, mengubah episode-episode akuntabilitas yang terisolasi menjadi norma yang mendalam.

Namun, seperti yang telah kami catat, revolusi teknologi ini tidak secara inheren baik. Di tangan yang salah, alat GenAI yang sama dapat memusatkan kendali, menyembunyikan kekuasaan diskresioner dalam algoritma proprietary, atau memproduksi kebohongan yang meyakinkan secara massal. Pagar pengaman yang efektif—standar terbuka, audit algoritma, dan saluran aman untuk kritik—sangat penting untuk memastikan GenAI melayani akuntabilitas rather than merusaknya.

Pada akhirnya, tugas kita jelas: menggabungkan kekuatan analitis GenAI dengan visi etis para pemenang penghargaan ini dan tekad institusional mereka. Mencapai hal ini akan memerlukan kolaborasi interdisipliner, pengawasan yang waspada, dan aktivisme akar rumput yang sebanding dengan skala teknologi itu sendiri. Yang paling penting, hal ini juga bergantung pada kepemimpinan berkelanjutan dari lembaga-lembaga internasional seperti Pusat Hukum dan Anti-Korupsi, Kantor PBB untuk Narkotika dan Kejahatan, serta banyak organisasi yang didedikasikan yang diwakili oleh para pemenang penghargaan ini di seluruh dunia.

Imbalannya berpotensi bersejarah. Jika generasi sebelumnya dapat menjadikan perbudakan sebagai hal yang tak terbayangkan secara moral, kita pun—dengan standar etika yang teguh, strategi anti-korupsi yang teruji, dan revolusi dalam Generative AI—dapat membelokkan arah tata kelola lebih jauh lagi, menjadikan korupsi sistemik tidak hanya dapat dihukum tetapi juga tak terbayangkan.